

ANALISIS PENDEKATAN KRITIK SASTRA MIMETIK PADA PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR

Monalisa Frince Sianturi¹, Megah Eklesia Ime Manurung²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: monalisa.frince@uhn.ac.id¹, megah.eklesia@student.uhn.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi realitas kehidupan manusia dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik. Kritik mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pencerminan realitas sosial, psikologis, dan eksistensial manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengkaji kutipan-kutipan puisi yang merepresentasikan realitas kehidupan berdasarkan perspektif mimetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Aku” merepresentasikan realitas manusia yang hidup dalam keterasingan, penderitaan, perlawanan, dan hasrat akan kebebasan serta kebermaknaan hidup. Tokoh lirik “aku” menjadi simbol manusia yang terbuang namun tetap tegar dan berjuang menghadapi tekanan sejarah dan eksistensial. Dengan demikian, puisi “Aku” tidak hanya merupakan ekspresi individual penyair, tetapi juga menjadi cerminan realitas kehidupan manusia yang bersifat universal.

Kata kunci: Kritik Sastra Mimetik, Puisi, Realitas Kehidupan, Chairil Anwar, Puisi Aku.

Abstract: This study aims to analyze the representation of the reality of human life in Chairil Anwar's poem "Aku" using a mimetic literary criticism approach. Mimetic criticism views literary works as imitations or reflections of human social, psychological, and existential realities. This study employed a descriptive qualitative approach, with the data source being the text of Chairil Anwar's poem "Aku." Data collection was conducted through reading and note-taking, while data analysis was conducted by examining excerpts from the poem that represent the reality of life from a mimetic perspective. The results show that the poem "Aku" represents the reality of human life, living in isolation, suffering, resistance, and the desire for freedom and meaning in life. The lyrical figure "Aku" symbolizes the outcast, yet remains steadfast and struggles to face historical and existential pressures. Thus, the poem "Aku" is not only an individual expression of the poet but also a reflection of the universal reality of human life.

Keywords: Mimetic Literary Criticism, Poetry, Reality Of Life, Chairil Anwar, Poem "Aku".

PENDAHULUAN

kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Hal ini berarti, dalam melakukan kritik sastra, kita akan melewati ketiga tahapan tersebut. (Sayuti, 2014). Menurut Wellek dan Warren 1976:39 dalam (Endraswara, 2013) Kritik Sastra adalah salah satu cabang studi sastra disamping teori sastra dan sejarah sastra. Kritik sastra adalah suatu kegiatan atau tindakan untuk mencari dan menentukan nilai intrinsik karya sastra melalui sistem pemahaman dan interpretasi kritis dalam bentuk tulisan. Atau kritik sastra adalah ilmu sastra untuk menilai karya sastra dengan memberikan penilaian dan memutuskan apakah karya tersebut berkualitas yang dikritik atau tidak. Kritik sastra sejati bukan hanya tentang menilai, masih ada aktivitas kritis. (Supriatin, 2012).

Karya sastra adalah cermin hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan diharapkan akan memberikan kita kepuasan estetik dan intelektual.(Supriatin, 2012). Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.(Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Jadi karya sastra itu tidak pernah lahir dari kertas yang kosong, tetapi karya sastra itu dihasilkan dari suatu pengalaman, realitas, dan kondisi psikologis pengarang serta lingkungan masyarakat.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki kemampuan khas dalam merepresentasikan realitas melalui bahasa yang padat, sugestif, dan simbolik. Meskipun bersifat singkat, puisi mampu memuat pengalaman hidup yang kompleks dan mendalam. Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif. Puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan kedalam kata-kata yang indah. (Astuti & Humaira, 2022). Pengertian Puisi Secara Umum Puisi secara umum merupakan suatu karya sastra yang berasal dari ungkapan

atau curahan hati penyair. Karya sastra ini dibuat berdasarkan ungkapan perasaan penyair. Puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan meresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan ataupun nasehat seseorang. Puisi adalah jenis karya sastra yang tersusun atas bahasa yang indah dan padat makna.(Pitaloka & Sundari, 2020).

Dengan demikian, pada penelitian ini dilakukan suatu analisis kritik pada salah satu karya sastra, yaitu puisi. Salah satu pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai tiruan atau representasi realitas adalah pendekatan kritik sastra mimetik. Dalam kritik sastra ada terdapat empat pendekatan dalam mengkritik karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, dan pendekatan pragmatik. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik pada karya sastra puisi, dan puisi yang diangkat, yaitu puisi Aku karya Chairil Anwar. Pendekatan Kritik Mimetik Kritik mimetik (mimetic criticism) adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran dunia dan kehidupan. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran terhadap terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan. Kritik mimetik didasari oleh pandangan Plato. Pandangan Plato tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hirarki.(Sembiring, 2021). Oleh sebab itu, pendekatan ini sering digunakan untuk menganalisis karya sastra yang lahir dari situasi sosial-politik tertentu dan mengandung muatan realitas yang kuat. Pandangan Plato di atas mendapat tantangan keras dari muridnya, adalah Aristoteles. Bagi dia karya seni tidak semata-mata tiruan dari kenyataan sehari-hari. Seniman tidak menyampaikan kenyataan sehari-hari sebagaimana adanya. Akan tetapi karya seni adalah kenyataan artistik, yang diciptakan dalam suatu proses kreatif. Tidak disangkal bahwa kenyataan dalam karya seni bersumber dari kenyataan sehari-hari, tetapi kenyataan dalam karya seni telah menampilkan kenyataan baru berdasarkan kesanggupan seniman mengolah dan memadukan imajinasi dan kenyataan. (Perdana et al., 2018).

Puisi Aku karya Chairil Anwar merupakan salah satu puisi yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern. Puisi ini lahir pada masa penjajahan dan pergolakan sosial, ketika bangsa Indonesia berada dalam situasi penindasan, ketidakpastian, dan perjuangan menuju kemerdekaan. Chairil Anwar dikenal sebagai penyair Angkatan '45 yang membawa semangat pembaruan, kebebasan, dan individualisme dalam puisi-puisinya. Melalui gaya bahasa yang lugas, keras, dan penuh energi, Chairil Anwar menampilkan sikap

perlawanan terhadap keterbatasan, baik yang bersifat sosial maupun eksistensial. Oleh sebab itu, puisi ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik guna melihat bagaimana realitas kehidupan direpresentasikan dalam teks puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada deskripsi-naratif atas hasil penelitian. (Waruwu, 2024). Karena data yang dianalisis berupa teks, yang mengandung makna, nilai, dan pengalaman kemanusiaan. Khususnya yang berkaitan dengan pengalaman batin, sikap, dan perjuangan tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan. Sumber data dalam penelitian ini, adalah puisi *aku* karya Chairil Anwar sebagai data primer. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung pendekatan kritik sastra mimetik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca teks puisi secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan mimetik yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran dunia dan kehidupan. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran terhadap terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik mimetik pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar, Dalam puisi “*Aku*” karya Chairil Anwar, realitas yang direpresentasikan bukan sekadar kondisi fisik atau sosial, melainkan juga realitas batin dan ideologis manusia yang hidup dalam situasi keterhimpitan sejarah dan tekanan eksistensial. Secara Umum Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan universe (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu. (Elga Marbun Putri, 2023).

AKU

karya: Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku

Ku mau tak seorang kan merayu

Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang Luka
dan bisa kubawa berlari
Berlari Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Plato memandang sastra sebagai peniruan dunia empiris, sementara Aristoteles menegaskan bahwa mimesis bukan sekadar menyalin realitas, melainkan mengolah realitas untuk mengungkap hakikat kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, M.H. Abrams (1971) menyatakan bahwa pendekatan mimetik menitikberatkan hubungan karya sastra dengan alam semesta dan realitas sosial yang dihadirkan dalam teks. Dalam puisi “Aku”, Chairil Anwar menghadirkan realitas sosial, psikologis, dan eksistensial manusia melalui tokoh lirik “aku” yang berwatak keras, bebas, dan memberontak.

1. *“Aku ini binatang jalang, Dari kumpulannya terbuang”*

Menurut pendekatan mimetik, tokoh dalam pada pusi digambarkan sebagai representasi manusia nyata dalam struktur sosial tertentu. Metafora “*binatang jalang*” dipresentasikan sebagai individu yang hidup di luar tatanan sosial yang mapan. Larik “*dari kumpulannya terbuang*” mencerminkan realitas manusia yang tersisih karena perbedaan sikap, pemikiran, atau prinsip hidup. Chairil Anwar meniru realitas sosial tersebut dan menyajikannya dalam bentuk simbolik yang tajam.

2. *“Aku tetap meradang menerjang / Luka”*

Dalam perspektif Aristoteles mengenai pendekatan mimetik pada lirik puisi tersebut dipresentasikan pada tindakan manusia. Kata “*meradang*” dan “*menerjang*” menggambarkan tindakan aktif melawan penderitaan. Realitas ini semakin dipertegas dalam larik

3. ***“Biar peluru menembus kulitku”***

Secara mimetik, *“peluru”* merepresentasikan kekerasan dan ancaman nyata yang dihadapi manusia, khususnya dalam konteks sejarah penjajahan. Puisi ini mencerminkan realitas perjuangan manusia yang mempertaruhkan tubuh dan nyawa demi.

4. ***“Kalau sampai waktuku, Ku mau tak seorang kan merayu, Tidak juga kau, Tak perlu sedu sedan itu”***

Pendekatan mimetik juga mencakup representasi realitas batin manusia. Penolakan terhadap *“rayuan”* dan *“sedu sedan”* mencerminkan sikap eksistensial manusia yang ingin menghadapi kematian dengan kesadaran dan keteguhan diri. Larik ini meniru realitas psikologis manusia yang menolak belas kasihan dan memilih kemandirian sebagai prinsip hidup.

5. ***“Dan bisa kubawa berlari / Berlari hingga hilang pedih peri”***

Dalam pendekatan mimetik, tindakan *“berlari”* dipresentasikan pada usaha manusia untuk terus bertahan di tengah penderitaan. Gerak ini mencerminkan realitas kehidupan yang menuntut manusia untuk tidak berhenti melawan keadaan,

6. ***“Aku mau hidup seribu tahun lagi”***

Menurut Aristoteles mengenai pendekatan mimetik, karya sastra tidak hanya meniru apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap apa yang mungkin dan seharusnya terjadi dalam kehidupan manusia. Ungkapan *“hidup seribu tahun lagi”* mencerminkan realitas universal hasrat manusia untuk melampaui kefanaan. Keabadian di sini dimaknai sebagai keinginan untuk tetap hadir melalui karya, nilai, dan perjuangan yang dikenang oleh generasi berikutnya.

Dengan demikian, dari penelitian yang telah di dapat melalui pendekatan kritik sastra mimetik pada puisi *“Aku”* karya Chairil Anwar ini tidak hanya sebatas menjadi ekspresi penayir saja, akan tetapi ada juga cerminan realitas kehidupan manusia yang sedang berjuang menghadapi penderitaan, keterasingan, dan kematian. Puisi karya Chairil Anwar ini meniru realitas sosial dan psikologis manusia, sekaligus mempresentasikan kondisi universal manusia

yang ingin kebebasan dan memiliki makna hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik, puisi “*Aku*” karya Chairil Anwar merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang kompleks, baik secara sosial, psikologis, maupun eksistensial. Puisi ini tidak hanya menjadi ekspresi individual penyair, tetapi juga mencerminkan kondisi manusia yang hidup dalam tekanan sejarah, keterasingan, dan perjuangan mempertahankan kebebasan diri.

Melalui tokoh lirik “*Aku*”, Chairil Anwar menghadirkan gambaran manusia yang terbuang, terluka, namun tetap melawan dan bertahan. Metafora dan simbol yang digunakan dalam puisi menunjukkan bahwa karya sastra mampu meniru realitas kehidupan sekaligus mengolahnya secara artistik, sebagaimana pandangan mimetik Aristotelian. Dengan demikian, puisi “*Aku*” menegaskan fungsi sastra sebagai cermin realitas kehidupan manusia dan sarana penyampaian nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Elga Marbun Putri, E. S. G. (2023). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.
- Perdana, D. H., Samantha, R., Almalik, D., Akastangga, M. D. B., Pradopo, R. D., Hartono, R., Akurasi, S., Dahlan, S., Bone, S., Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Kunci, K., The, K., Quran, T., Qur, T., Asih Sigit Padmanugraha, ... Ke, A. (2018). *C h s r -n*. *Buletin Al-Turas*, 9(2), 1689–1699. http://103.229.202.68/dspace/handle/123456789/50513%0Ahttps://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/72%0Ahttp://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132299490/Menerjemahkan_puisi_pengalaman_sapardi.pdf%0Ahttp://lib.unnes.ac.id/33732/1/PDF_Peng
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia. Sayuti, S. A. (2014).

Pengantar Kritik Sastra. *Jakarta: Universitas Terbuka*.

Sembiring, D. S. B. . dk. (2021). Analisis Cerita Pusuk Buhit Pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik. ... *Bahasa Dan Sastra ...*, 135–142.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41233>

Supriatin, Y. M. (2012). *Kritik sastra* (Issue April). Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.